



Keefektifan Media Wayang Profesi Terhadap Keterampilan Bercerita dan Aktualisasi Diri Anak Usia Dini

Anik Rusmiati^{1(*)}, Anita Chandra Dewi Sagala², Joko Sulianto³

1,2,3Universitas PGRI Semarang

Jl. Sidodadi Timur No. 24 – Dr. Cipto, Semarang

Abstract

Received : 7 Jan 2025

Revised : 20 Feb 2025

Accepted : 5 Apr 2025

Children's storytelling and self-actualization skills are still low, including some children who have not yet mastered the content of the story, are less expressive when telling stories, have less clear voices when telling stories, lack vocabulary, children are less able to approach themselves with their peers, and cannot communicate actively with their peers. friends, and children who have not independently carried out tasks are the background for this research. This research aims to determine the effectiveness of professional wayang media on children's storytelling skills and self-actualization. The method used in this research is the quasi experimental method. Hypothesis testing uses the N-Gain Score test. The results of the N-Gain Score test show that professional puppet media is effective in improving children's storytelling skills and self-actualization.

Keywords:

storytelling; self-actualization; puppet profession

(*) Corresponding Author:

anik.aysylla@gmail.com

How to Cite: Rusmiati, A., Sagala, A.C.D., Sulianto, J. (2025). Keefektifan Media Wayang Profesi Terhadap Keterampilan Bercerita dan Aktualisasi Diri Anak Usia Dini. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 19 (1): 117-126.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek perkembangan bahasa adalah ketrampilan bercerita anak. Bercerita merupakan hal yang menyenangkan untuk semua kalangan dari tua hingga anak-anak. Secara naluriyah, setiap anak senang dengan cerita atau dongeng karena berkembangnya kemampuan berbicara anak akan semakin menuntut keingintahuan mereka terhadap banyak hal dengan cara diceritakan.

Keterampilan bercerita adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan ataupun mengungkapkan pikiran, ide, gagasan serta perasaan kepada orang lain secara lisan dengan baik sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain (Rahardjo, 2015). Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran (Yeti Mulyati, 2009: 64).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Adapun aspek-aspek bercerita yang dinilai menurut Burhan Nurgiyantoro (2010: 410) meliputi (1) ketepatan isi cerita, (2) ketepatan penunjukan detail cerita, (3) ketepatan logika cerita, (4) ketepatan makna seluruh cerita, (5) ketepatan kata, (6) ketepatan kalimat, dan (7) kelancaran.

Menurut tingkat pencapaian aspek perkembangan anak usia dini 5-6 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini dalam aspek perkembangan bahasa tingkat pencapaian perkembangan anak seharusnya anak mampu berkomunikasi secara lisan, memiliki pertimbangan kata, menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap, memiliki banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide, melanjutkan sebagian cerita atau dongeng yang telah didengarkan. Keterampilan bercerita ini didukung oleh pengembangan aktualisasi diri anak.

Aktualisasi diri menurut Maslow (2018:84) adalah keinginan yang dimiliki individu untuk menjadi diri sepenuhnya, dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Sehingga kebutuhan aktualisasi diri menurut Maslow adalah hasrat untuk terus mewujudkan potensi-potensi diri atau dapat dikatakan keinginan untuk menjadi apa yang kita bisa. Menurut Zuhairini (dalam Alwisi, 2019: 272) yang dimaksud dengan



aktualisasi diri adalah bila manusia itu mampu berkembang secara sempurna dengan cara yang semaksimal mungkin, sebab aktualisasi merupakan bentuk kepribadian yang memiliki karakteristik yang unik.

Menurut Suryani (2019) bahwa bentuk aktualisasi diri anak usia 5-6 tahun di antaranya adalah kemampuan dalam 1) menerima diri sendiri, orang lain dan lingkungan; 2) kedekatan diri dengan individu yang lain; 3) mampu melakukan hubungan interpersonal; 4) dapat mandiri dalam melaksanakan tugas; 5) menghadapi tugas dengan optimis.

Meningkatkan kemampuan bercerita anak dan aktualisasi diri anak sejak dini dapat dilakukan menggunakan bermacam metode maupun media belajar, salah satunya adalah wayang profesi. Wayang profesi dikembangkan sebagai media untuk kegiatan pembelajaran bercerita yang diadakan dengan pendekatan bermain. Tokoh wayang profesi disesuaikan dengan cerita yang dibuat berdasarkan tema pada Rencana Kegiatan Harian (RKH) dan disesuaikan dengan SK, KD dan tujuan pembelajaran.

Wayang menurut Kresna (2012: 21) kadang juga diartikan sebagai benda tiruan berbentuk orang, benda bernyawa, dan benda lainnya yang terbuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas, dan rumput yang digunakan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang diperankan oleh dalang. Media Wayang menurut Qurrotaini (2017: 105) merupakan salah satu contoh media pembelajaran dua dimensi yang termasuk dalam kategori media tradisional yang berbentuk media visual karena bentuknya merupakan gambar atau foto sebagai wujud tokoh wayang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen berupa desain *quasi experiment* yaitu metode penelitian dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Menurut Creswell (2015) kuasi eksperimen merupakan rancangan eksperimen yang dilakukan tanpa pengacakan, tetapi melibatkan penempatan partisipan ke kelompok. Hanya terdapat satu kelompok dalam penelitian ini, dimana pada kelompok penelitian ini akan dilakukan pengambilan nilai *pretest* dan *posttest*. Desain penelitian *one group pretest-posttest design* (Seniati dkk, 2017).

| O1 | X | O2 |
|------------|---|----|
| Keterangan | | |
| O1 | : pengukuran sebelum perlakuan (pretest) | |
| X | : perlakuan berupa media wordwall | |
| O2 | : pengukuran setelah perlakuan (posttest) | |

Gambar 1. *One Group Pretest-Posttest Design*

Populasi penelitian ini adalah seluruh anak usia dini di Semarang meliputi TK Islam Permata 2. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan adalah anak kelompok A TK Islam Permata Semarang. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembelajaran menggunakan media wayang profesi. Variabel terikat pada penelitian ini ada dua yaitu variabel keterampilan bercerita sebagai Y1, dan variabel aktualisasi diri sebagai Y2. Data dikumpulkan melalui observasi dengan mengisi kuesioner yang sudah disediakan dan dokumentasi. Adapun analisis data melalui uji normalitas, uji homogenitas dan uji t. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji *N-Gain Score*. Tafsiran uji *N-Gain Score* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tafsiran *N-Gain Score*

| Percentase | Tafsiran |
|------------|----------------|
| <40 | Tidak Efektif |
| 40-55 | Kurang Efektif |
| 56-75 | Cukup Efektif |
| >76 | Efektif |



Gain ternormalisasi atau yang disingkat dengan N-Gain merupakan perbandingan skor gain aktual dengan skor gain maksimum. Skor gain aktual yaitu skor gain yang diperoleh siswa sedangkan skor gain maksimum yaitu skor gain tertinggi yang mungkin diperoleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penilaian dan kategori untuk variabel keterampilan bercerita dan aktualisasi diri anak usia yaitu tahap belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh peneliti atau guru. Penilaian dilakukan oleh guru dengan mengisi ceklis sesuai dengan kriteria perilaku yang muncul. Jika tahap perkembangan yang muncul adalah belum berkembang akan diberi skor 1, tahap mulai berkembang diberi skor 2, tahap berkembang sesuai harapan diberi skor 3, dan tahap berkembang sangat baik diberi skor 4. Pada kuesioner variabel keterampilan bercerita terdapat 28 butir soal. Interval nilai kategori perkembangan keterampilan bercerita anak pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Keterampilan Bercerita Anak

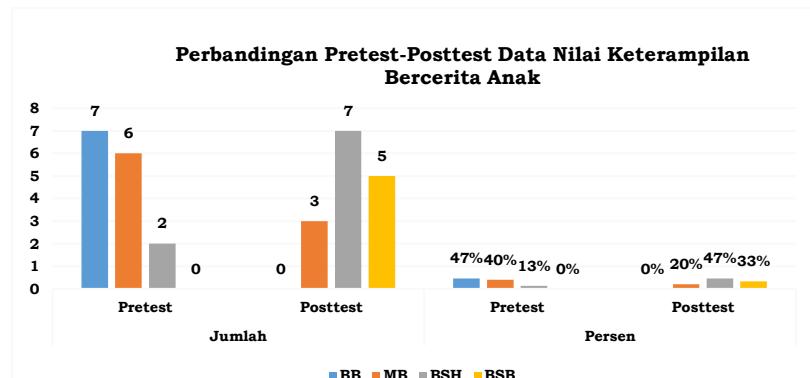
| Kategori | Interval |
|---------------------------|----------|
| Belum Berkembang | 28-48 |
| Mulai Berkembang | 49-69 |
| Berkembang Sesuai Harapan | 70-90 |
| Berkembang Sangat Baik | 91-111 |

Berdasarkan kriteria penilaian yang sudah dibuat didapatkan hasil rekapitulasi kategori keterampilan bercerita anak *pre test* dan *post test* sebagai berikut:

Tabel 3. Perbandingan Data Nilai *Pre Test - Post Test* Keterampilan Bercerita Anak

| Kategori | Jumlah | | Persen | |
|---------------------------|----------|-----------|----------|-----------|
| | Pre Test | Post Test | Pre Test | Post Test |
| Belum Berkembang | 7 | 0 | 47% | 0% |
| Mulai Berkembang | 6 | 3 | 40% | 20% |
| Berkembang Sesuai Harapan | 2 | 7 | 13% | 47% |
| Berkembang Sangat Baik | 0 | 5 | 0% | 33% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada penurunan jumlah dan persentase pada keterampilan bercerita tahap belum berkembang, dan tahap mulai berkembang. Namun, ada kenaikan jumlah dan persentase pada keterampilan bercerita tahap berkembang sesuai harapan dan tahap berkembang sangat baik. Tabel disajikan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 2. Bagan Perbandingan *Pre Test - Post Test* Data Nilai Keterampilan Bercerita



Pada variabel aktualisasi diri terdapat 25 butir soal. Berikut ini interval nilai kategori perkembangan aktualisasi diri anak pada penelitian ini:

Tabel 4. Tabel Kategori Aktualisasi Diri Anak

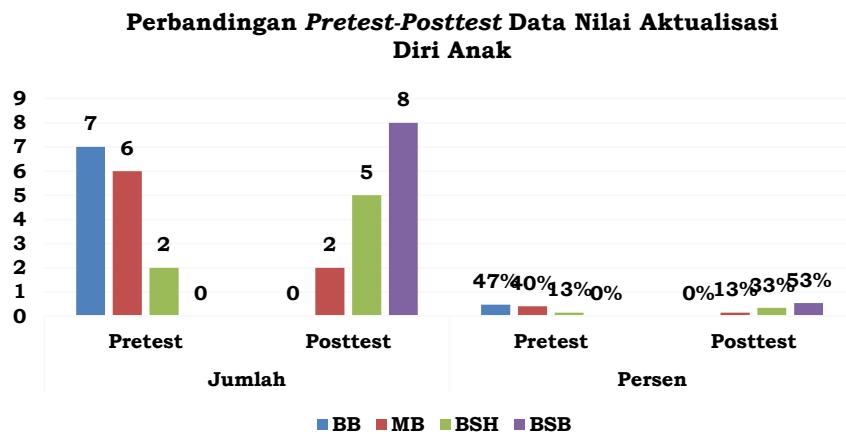
| Kategori | Interval |
|---------------------------|----------|
| Belum Berkembang | 25-43 |
| Mulai Berkembang | 44-62 |
| Berkembang Sesuai Harapan | 63-81 |
| Berkembang Sangat Baik | 82-100 |

Berdasarkan kriteria penilaian yang sudah dibuat didapatkan hasil rekapitulasi kategori aktualisasi diri anak *pre test* dan *post test* sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Data Nilai *Pre Test - Post Test* Aktualisasi Diri Anak

| Kategori | Jumlah | | Persen | |
|---------------------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------|
| | <i>Pre test</i> | <i>Post test</i> | <i>Pre test</i> | <i>Post test</i> |
| Belum Berkembang | 7 | 0 | 47% | 0% |
| Mulai Berkembang | 6 | 2 | 40% | 13% |
| Berkembang Sesuai Harapan | 2 | 5 | 13% | 33% |
| Berkembang Sangat Baik | 0 | 8 | 0% | 53% |

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada penurunan jumlah dan persentase pada aktualisasi diri tahap belum berkembang, dan tahap mulai berkembang. Namun, ada kenaikan jumlah dan persentase pada aktualisasi diri tahap berkembang sesuai harapan dan tahap berkembang sangat baik. Tabel disajikan dalam bentuk bagan di bawah ini:



Gambar 3. Bagan Perbandingan *Pre Test - Post Test* Data Nilai Aktualisasi Diri

Hasil uji normalitas data penelitian menunjukkan data penelitian berdistribusi normal. Hasil uji normalitas data adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data

| Variabel | Nilai Signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) | Keterangan |
|------------------------|--|------------|
| Keterampilan Bercerita | 0.200 > 0.05 | Normal |
| Aktualisasi Diri | 0.200 > 0.05 | Normal |

Hasil uji homogenitas data menunjukkan data penelitian bersifat homogen. Berikut ini hasil uji homogenitas data penelitian:



Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

| Variabel | Nilai Signifikansi (Sig.) | Keterangan |
|------------------------|---------------------------|------------|
| Keterampilan Bercerita | 0.491 > 0.05 | Homogen |
| Aktualisasi Diri | 0.555 > 0.05 | Homogen |

Hasil uji t terhadap keterampilan bercerita dan aktualisasi diri anak menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai pre test dan post test. Berikut ini adalah hasil uji t:

Tabel 8. Hasil Uji *Paired Sample T Test*

| Variabel | Sig. (2-tailed) | Tingkat Signifikansi | Kesimpulan |
|------------------------|-----------------|----------------------|-------------------------------|
| Keterampilan Bercerita | 0.001 | 0.001 < 0.05 | Ada Perbedaan Rata-Rata Nilai |
| Aktualisasi Diri | 0.000 | 0.000 < 0.05 | Ada Perbedaan Rata-Rata Nilai |

Ketuntasan belajar anak dihitung melalui uji *one sample t test*, berikut ini hasil uji ketuntasan belajar terhadap variabel keterampilan bercerita dan aktualisasi diri:

Tabel 9. Hasil Uji *One Sample T Test*

| Variabel | Sig. (2-tailed) | Tingkat Signifikansi | Kesimpulan |
|------------------------|-----------------|----------------------|------------|
| Keterampilan Bercerita | 0.000 | 0.000 < 0.05 | Tuntas |
| Aktualisasi Diri | 0.000 | 0.000 < 0.05 | Tuntas |

Hasil uji *One Sample T-Test* kriteria ketuntasan yang ditetapkan pada variabel keterampilan bercerita dan aktualisasi diri adalah 75. Hasil uji ketuntasan belajar keterampilan bercerita pada tabel di atas menunjukkan hasil Sig. (2-tailed) 0.000, nilai taraf signifikansi 0.05, maka $0.000 < 0.05$ sehingga disimpulkan nilai rata-rata *post test* keterampilan bercerita siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar secara individual. Hasil uji ketuntasan belajar terhadap aktualisasi diri menunjukkan hasil Sig. (2-tailed) 0.000, nilai taraf signifikansi 0.05, maka $0.000 < 0.05$ sehingga disimpulkan nilai rata-rata *post test* aktualisasi diri siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Belajar secara individual.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *N-Gain Score*. Uji *N-Gain Score* digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan suatu metode atau perlakuan tertentu dalam penelitian *one group pretest-posttest design* maupun penelitian menggunakan kelompok kontrol. Berikut hasil uji *N-Gain* nilai variabel keterampilan bercerita dan aktualisasi diri dalam bentuk persen:

Tabel 10. Hasil Uji *N-Gain Score*

| Variabel | Nilai <i>N-Gain Score</i> (%) | Keterangan |
|---------------------------|-------------------------------|---------------|
| Kemampuan Berhitung | 68.17 | Cukup Efektif |
| Kemampuan Berpikir Kritis | 68.41 | Cukup Efektif |

Sesuai dengan tafsiran efektivitas *N-Gain Score*, nilai *N-Gain Score* keterampilan bercerita dan aktualisasi diri anak berada pada tafsiran 56%-75% yaitu tafsiran cukup efektif. Maka disimpulkan media wayang profesi cukup efektif dalam peningkatan keterampilan bercerita dan aktualisasi diri anak.

Pembahasan

Dari hasil pengumpulan data dan pengolahan data yang telah dianalisis terhadap setiap variabel, didapat pembahasan penelitian sebagai berikut:



1. Analisis Keefektifan Pembelajaran Wayang Terhadap Kemampuan Keterampilan bercerita

Pembelajaran wayang melibatkan peserta didik dalam kegiatan keterampilan bercerita dan tugas-tugas bermakna lainnya. Dalam pembelajaran proyek peserta didik diajak menghadapi masalah yang sebenarnya, menganalisa masalah, dan mencari solusi keterampilan bercerita. Banyak media atau metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak usia dini. Penelitian oleh Trisdiana dkk (2022:99) melakukan penelitian peningkatan kemampuan bercerita menggunakan media boneka jari menyimpulkan bahwa penggunaan media boneka jari dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak. Kemampuan anak mengalami perkembangan, ada perbedaan rata-rata nilai yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Media boneka jari dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan bisa dijadikan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Marwah (2022:40) kemampuan bercerita merupakan kesanggupan anak menyampaikan gagasan secara lisan maupun tulisan yang mengisahkan tentang perbuatan dan pengalaman yang terjadi. Bentuk boneka tangan menarik perhatian anak ketika pendidik bercerita dalam proses pembelajaran. Lestari, Ita dkk (2021:313) dalam upaya meningkatkan kemampuan bercerita anak menggunakan media gambar berseri menyimpulkan bahwa kemampuan bercerita pada anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui media gambar berseri. Upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak yaitu: 1) menyampaikan cerita dengan duduk melingkar, sehingga anak bisa melihat peneliti tanpa terhalangi temannya, dengan demikian cerita dalam gambar berseri dapat dengan jelas diterima dan didengarkan oleh anak, 2) meletakkan media gambar di atas meja belajar untuk dicermati dan dipahami oleh anak, agar saat anak mengulang cerita dapat dilakukan sesuai isi gambar, 3) dan gambar berseri dibuat dengan bentuk potongan gambar dan disusun sesuai nomor urutan cerita, sehingga anak dapat melihat gambar berseri berdasarkan urutan kejadian.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak metode dan media menarik yang dapat digunakan atau mempengaruhi peningkatan kemampuan bercerita anak. Salah satunya adalah media wayang. Pembelajaran wayang menjadi salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek perkembangan anak. Media wayang merupakan alat peraga berupa gambar yang dapat digerakkan sebagaimana wayang dimainkan. wayang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Wayang sebagai media pembelajaran dikreasikan bentuknya menyesuaikan kebutuhan.

Solikhah dkk (2023:8) menggunakan wayang golek dalam penelitiannya menyimpulkan Kegiatan bercerita dengan media wayang golek yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak. Langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam kegiatan bercerita yaitu menentukan tema cerita, mengatur posisi duduk anak selama bercerita, membuka kegiatan dikaitkan dengan pengalaman anak, media yang digunakan, cara bertutur yang menarik perhatian anak, dan menutup cerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait isi cerita. Media lain yang dapat digunakan sebagai media meningkatkan perkembangan anak adalah wayang huruf. Taulani dan Prahesti dalam Pratama dkk (2024:435) mengatakan bahwa media wayang huruf dirancang untuk mengenalkan konsep dasar membaca dan menulis kepada anak-anak dengan cara yang menyenangkan, memanfaatkan gambar untuk memperjelas pembelajaran.

Solekah dan Putriana (2024:451) dalam publikasi ilmiahnya menggunakan wayang karakter sebagai media penelitian. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran wayang karakter untuk kegiatan bercerita membuat anak lebih aktif dan antusias dalam belajar sehingga ketrampilan berbicara anak meningkat. Tampilan media yang menarik, dengan tokoh-tokoh yang sangat digemari anak menarik minat belajar ana. Rasa ingin tahu anak tentang media tersebut sangat tinggi, sehingga anak tidak bosan mengikuti pembelajaran.



Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa media wayang dalam berbagai bentuk efektif meningkatkan berbagai kemampuan bercerita anak. Kemampuan bercerita merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai anak. Karena dengan kemampuan bercerita akan membantu anak lebih mudah berekspresi menyampaikan peristiwa, pengalaman maupun keinginan anak. Dalam publikasi ilmiah oleh Rizqiyani dan Azizah (2018:153) disimpulkan bahwa ketika pembelajaran berlangsung anak-anak aktif bercerita, memiliki kata yang bervariasi saat bercerita, memiliki pembendaharaan kata yang luas, mengetahui nama-nama tempat, benda dan hewan yang ada pada gambar, anak mampu bercerita dengan mengaitkan pengalaman, memiliki sikap santai ketika bercerita, pandangan menuju lawan bicara, dan mengekspresikan diri ketika bercerita. Sedangkan anak-anak yang belum mahir dalam membaca mengalami kesulitan ketika harus bercerita, harus dibantu guru, sehingga membuat anak tidak percaya diri saat bercerita, karena terpaku oleh teks, dan anak yang tidak mahir membaca enggan untuk bercerita di depan teman-teman dan guru ketika pembelajaran bercerita berlangsung.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang dikemukakan di atas maka disimpulkan bahwa media wayang efektif mempengaruhi peningkatan berbagai kemampuan dan perkembangan anak. Wayang sebagai media pembelajaran dapat dibuat dalam berbagai bentuk dan karakter. Dengan menggunakan media wayang sebagai media pembelajaran memberikan alternatif lain pada pendidik dalam upaya meningkatkan berbagai kemampuan anak, salah satunya adalah meningkatkan kemampuan bercerita.

2. Analisis Keefektifan Pembelajaran Wayang Terhadap Aktualisasi diri

Salah satu kelebihan pembelajaran wayang yaitu dapat memperluas pemikiran peserta didik yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan. Keluasan berpikir didapat dari tingginya aktualisasi diri. Dengan aktualisasi diri yang tinggi seseorang akan mencari jawaban-jawaban atas rasa penasaran dan pemikiran-pemikirannya. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Aktualisasi diri merupakan puncak dari hirarki kebutuhan manusia yaitu perkembangan atau perwujudan potensi atau kapasitas secara penuh. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang dia mampu untuk menjadi itu. Walaupun kebutuhan lainnya terpenuhi, namun apabila kebutuhan aktualisasinya tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaksenangan, atau frustasi (Syamsu Yusuf, Achmad Juntika, 2012:160). Aktualisasi diri sangat dibutuhkan dalam lingkup kehidupan anak. Kasmiati dan Indriani (2022:108) dalam jurnal ilmiahnya disimpulkan bahwa pola kebutuhan aktualisasi diri pada anak usia dini dibutuhkan untuk mengembangkan proses pembelajaran di sekolah. Setiap anak membutuhkan kebutuhan aktualisasi diri meliputi kebutuhan penghargaan positif, kebutuhan berprestasi dan kebutuhan otonomi. Tidak ada perbedaan jenis kelamin dalam kebutuhan aktualisasi diri.

Aktualisasi diri dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Dalam sebuah publikasi kajian pustaka oleh Azzahra dan Asfari (2024:91) disimpulkan bahwa kebutuhan aktualisasi diri berada pada tingkat paling tinggi dari lima kebutuhan dasar manusia yang dicetuskan oleh Maslsw. Ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Faktor pendukung meliputi motivasi, kegagalan, keyakinan atau *mindset*, keberanian, hubungan sosial, dan penerimaan diri. Sedangkan faktor penghambat meliputi ketidaktahuan akan potensi diri yang dimiliki, perasaan ragu dan takut, pandangan sederhana tentang kehidupan, budaya masyarakat, faktor lingkungan, dan *bullying*. Strategi yang dapat dilakukan untuk mencapai aktualisasi diri adalah mengenali diri sendiri, membangun kepercayaan diri, menerima diri (*self compassion*), membangun *growth mindset*, mengupayakan



psychological well-being, menerapkan terapi *client centered*, dan mengikuti berbagai kegiatan positif.

Banyak upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan aktualisasi diri anak. Lestari dan Mulyono (2021:7) dalam penelitiannya pada masa pandemi covid 19 menyimpulkan bahwa pelaksanaan mendidik sementara berpindah pada orang tua peserta didik. Upaya pendidik dalam menumbuhkan kemampuan aktualisasi diri dimasa pandemi COVID 19 yaitu memberikan kesempatan pada anak untuk selalu senang, tidak egois, menciptakan suasana anak untuk memilih risiko, jangan terlalu mendikte anak, mendorong anak untuk menghilangkan keragu-raguan pada dirinya, anak menggunakan kepandaianya dengan baik, mengajak anak mempelajari yang terbaik dan terburuk, mendorong minat anak untuk mengenali dirinya sendiri.

Berbagai media dapat digunakan untuk meningkatkan aktualisasi diri anak, salah satunya adalah televisi. Dalam publikasi ilmiah oleh Fajiriah dkk (2023:375) menyimpulkan bahwa TV merupakan salah satu teknologi modern yang sangat potensial, yang dapat menyampaikan informasi dan membentuk perilaku seseorang. Pemanfaatan channel TV sekolah menjadi salah satu media dalam mengembangkan aktualisasi diri anak. Anak dapat mengeluarkan segala potensi yang ada pada dirinya, anak dapat mengekspresikan dirinya melalui video yang dibuat bersama guru maupun video yang dibuat bersama orangtua di rumah. Penggunaan TVSekolah berhasil meningkatkan aktualisasi diri anak, membantu mereka berkembang secara holistik dalam lingkungan pembelajaran yang positif.

Meningkatkan kemampuan aktualisasi diri pada anak dapat menggunakan berbagai metode maupun media. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media wayang sebagai media untuk meningkatkan aktualisasi diri anak. Peneliti memilih media wayang karena media wayang dapat dibuat dengan berbagai kreasi menyesuaikan tema yang dibutuhkan dan media wayang dapat dijadikan salah satu pilihan media dalam pembelajaran. Oktavinati dan Wiyanto dalam Otaviani, Fima (2021:23) Wayang dapat dijadikan alternatif bagi guru sebagai media untuk meningkatkan minat hasil belajar siswa terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Nuraini dkk dalam Pratama dkk (:435) mendefinisikan wayang sebagai ilustrasi yang digambar pada selembar kertas, menciptakan adegan demi adegan, memberikan dasar untuk pengembangan media wayang sebagai alat pembelajaran yang efektif.

PENUTUP

Keterampilan bercerita melibatkan beberapa kemampuan berbahasa ekspresif, di antaranya yaitu menyampaikan pikiran dan perasaan. Dengan menggunakan wayang profesi sebagai media untuk bercerita, anak diberi kesempatan menyampaikan ide, gagasan, buah pikiran, dan perasaannya, sehingga kemampuan bercerita anak menjadi meningkat. Anak menjadi lebih memahami dan menguasai isi sebuah cerita yang akan disampaikan, anak juga menunjukkan kemampuan lebih ekspresif saat bercerita, anak tidak lagi kesulitan dalam bercerita, dan bisa dengan jelas menyampaikan sebuah cerita, dan perbedaharaan kata anak pun mulai bertambah.

Selain meningkatnya keterampilan bercerita, aktualisasi diri anak juga turut mengalami peningkatan. Saat bermain wayang profesi anak sebagai dalang atau yang memainkan wayang tampil di depan teman-temannya membawakan cerita yang akan disampaikan. Dengan anak berani tampil di depan teman-temannya akan membangun rasa percaya diri anak. Sehingga anak jadi semakin dekat dengan teman sebayanya. Komunikasi yang dilakukan anak saat memainkan wayang atau pun melihat wayang dimainkan oleh orang lain akan menyebabkan adanya interaksi dua arah terhadap orang-orang yang terlibat dalam pertunjukan wayang profesi tersebut, dan dengan memainkan wayang profesi anak belajar menyelesaikan tugas secara mandiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widiyanto (2013), Statistika Terapan : Konsep dan Aplikasi dalam Penelitian Bidang Pendidikan, Psikologi dan Ilmu Sosial Lainnya, PT Alex Media Komputindo, Jakarta.
- Alam, S. K., & Lestari, R. H. (2019). Pengembangan Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini dalam Memperkenalkan Bahasa Inggris melalui Flash Card. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 284. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.301>
- Amelia, Lina. (2018). Efektifitas Permainan Wayang Huruf Terhadap kemampuan membaca anak usia dini di TK Kartika XIV-11 Banda Aceh. *Jurnal: Buah Hati*. Vol. 4. No. 2.85-93 <https://doi.org/10.46244/buahhati.v4i2.557>
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia*
- Arikunto, S. (2017). Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, Suharsimi, (2017) Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik, Edisi. Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arsjad, Maidar G & Mukti U.S. (2018). Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Arsyad, Azhar. (2014). Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- Henry Guntur Tarigan. (2015). Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Indah Milla Sari Putri (2022) Efektivitas Media Wayang Kardus Terhadap Perkembangan Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak Awalidil Jannah Timbulun. *Journal of Childhood Education*. Vol. 6 No. 2 Tahun 2022.
- Iskandarwassid, dan H. Dadang Sunendar. (2011). Strategi Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Machmudatus Sholichah (2017) Efektivitas Penggunaan Media Wayang Koran Dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Anak Kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 06 Nomor 02
- Mirawati Dina Lestariningbih (2021) Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini Melalui Media Wayang Papercraft. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. Volume 9, Nomor1, Tahun 2021, pp. 71-79
- Muhibbin Syah. (2010) . Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Munadi, Yudhi. (2013). Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta: REFERENSI GPPress Group
- Napitupulu, D. S. (2019). Proses Pembelajaran Melalui Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam. *Tazkiya*, 8(1).
- Priyanto, D. (2013). Mandiri Belajar Analisa Data dengan SPSS. Yogyakarta: Mediakom
- Qurrotaini, L . Fachrunisah, A. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Melalui Media Wayang Kertas Di SDN Margahayu XIV Kota Bekasi. Holistik:*Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2), 103–108.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- Syah Muhibbin. (2017) , Psikologi Belajar.bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tri Kurniawan (2019) Pengembangan Media Pembelajaran Wayang Profesi Untuk Mengenalkan Jenis Pekerjaan Pada Siswa SD. Al-Aulad: *Journal of Islamic Primary Education*, 2 (2), 2019, 1-9
- Robbins & Coulter. Management (Tenth Edition). Pearson Education, Inc. New Jersey. (Terjemahan Sabran, B. & Devri B. P. 2010). Manajemen (Edisi Kesepuluh). Jilid 2. Jakarta: Erlangga. Hal 110



Teguh Kurnia dan Arundati Shinta, Hubungan antara Kohesivitas Organisasi dengan Aktualisasi Diri pada Anggota Komunitas Pemuda Gereja, SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN © 2015 Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8, Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta.20

Syamsu Yusuf, Achmad juntika, Teori kepribadian, Bandung:Pt. Remaja Rosdakarya, 2012, 160